

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh (Manggau, 2016) memiliki tujuan untuk meneliti mengenai adanya pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian tersebut menggunakan metode *purposive sampling*. Dimana penelitian tersebut menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian dari mulai tahun 2001-2008. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan adanya efek positif dari asimetri informasi pada manajemen laba, serta membuktikan adanya efek negative dari ukuran perusahaan pada praktek manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan perusahaan berukuran besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil. Serta perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham.

Penelitian Wibisana dan Ratnaningsih (2014) memiliki tujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi arah manajemen laba, meliputi *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini

dikarenakan manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari perjanjian hutang. Semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan maka cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba untuk menaikkan laba. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini semakin besar ukuran perusahaan akan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini semakin besar profitabilitas akan semakin besar kemungkinan perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba.

Penelitian Gunawan et al. (2015) bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Pada penelitian tersebut menggunakan sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode tahun 2009-2013. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berukuran besar belum tentu menjadi penyebab adanya praktik manajemen laba, karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Pada pengujian profitabilitas menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh dalam pembatasan manajemen laba, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi tidak melakukan manajemen laba. *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba sudah mulai ditinggalkan karena adanya pengawasan dari pihak pemegang saham dan pihak lain.

Penelitian Agustia (2013) meneliti mengenai pengaruh faktor *Good Corporate Governance*, *free cash flow*, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut menggunakan sampel penelitian perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI pada periode 2007-2011. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa faktor GCG dengan proksi ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel *free cash flow* berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba, hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang tinggi cenderung tidak melakukan manajemen laba. Sedangkan pada variabel *leverage* menunjukkan adanya pengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi, akan menggambarkan proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan aktivasnya akan berupaya untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian Siregar (2017) meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2012 hingga 2014 mengenai adanya pengaruh ukuran perusahaan serta mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Dalam penelitian tersebut *corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit. Hasil dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan besar akan menjalankan *corporate governance* dengan baik, sehingga pengawasan terhadap

kegiatan perusahaan semakin baik dan tidak terjadi praktik manajemen laba. Sedangkan pada variabel kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, dan komite audit berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Maka untuk menyempurnakan hasil penelitian terdahulu, tujuan adanya penelitian ini yakni untuk menganalisis mengenai adanya pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Studi empiris akan dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Agency Theory**

Teori keagenan timbul sebagai akibat beberapa individu yang bertindak untuk diri sendiri, sehingga mengabaikan kepentingan bersama. Teori keagenan mengungkapkan bahwa manajemen laba terjadi sebagai akibat dari perbedaan kepentingan ekonomis antara manajemen selaku *agent* dan pemilik selaku *principal*. Jensen & Meckling (1976) mengatakan, bahwa hubungan keagenan muncul ketika terjadinya kontrak yang mengikat antara seorang *principal* yang mengikat seorang agen untuk melakukan jasa ataupun pelayanan bagi kepentingan *principal*.

Dengan adanya kontrak antara *agent* dan *principal* sama-sama memiliki kepentingan serta tujuan masing-masing untuk memaksimalkan utilitasnya. Akan tetapi pada kenyataannya, informasi yang diperoleh *agent* dan *principal* tidak pernah simetris. Sulistyanto pada tahun 2008 dalam Sari dan Kristanti, (2015)

mengungkapkan bahwa manajer sebagai yang mengelola perusahaan merupakan satu-satunya pihak yang menguasai seluruh informasi terkait untuk penyusunan laporan keuangan. Sedangkan *stakeholder* maupun calon investor yang memakai informasi laporan keuangan memiliki keterbatasan atas informasi mengenai perusahaan, jika dibandingkan dengan pihak manajer yang lebih banyak memiliki informasi mengenai perusahaan. *Stakeholder* hanya akan mengandalkan informasi yang telah disajikan di dalam laporan keuangan.

Menurut Eisenhardt 1989 dalam Agustia, (2013) mengemukakan bahwa tiga asumsi sifat manusia yang terdapat dalam teori agensi yakni *self interest* atau lebih dikenal dengan manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri, *bounded rationality* atau manusia mempunyai daya pikir terbatas mengenai persepsi masa yang akan datang, *risk averse* atau sifat manusia selalu berusaha untuk menghindari risiko. Berdasarkan asumsi dasar tersebut, manajer perusahaan sebagai manusia akan cenderung melakukan tindakan mengutamakan kepentingan pribadi. Scott 2011 dalam Agustia, (2013) Konflik antar kepentingan tersebut akan semakin meningkat jika *principal* tidak bisa mengawasi aktivitas sehari-hari manajemen dalam hal memastikan bahwa telah bertindak sesuai dengan keinginan dari *principal* sehingga, tidak memicu kemungkinan biaya keagenan (*agency cost*).

Menurut Wiryadi dan Sebrina (2013) keberadaan asimetri informasi merupakan salah satu hal yang menjadi penyebab manajemen laba. Karena dalam hal ini pihak *agent* dalam lingkup perusahaan yang berarti pihak manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi tentang seluk beluk perusahaan serta peluang

perusahaan di masa mendatang, dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh pemilik. Kondisi demikian, menyebabkan terjadinya konflik asimetri informasi seperti kurangnya informasi yang dimiliki oleh *principal* sehingga *principal* akan mudah percaya kepada *agent*, dengan demikian akan cenderung mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak semestinya kepada *principal* dan memungkinkan adanya kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Tindakan tersebut dilakukan oleh manajer agar memperoleh penghargaan atas kinerjanya bahwa perusahaan yang ditanganinya memiliki kinerja yang baik.

## **2.2.2 Manajemen Laba**

### **2.2.2.1 Definisi Manajemen Laba**

Manajemen laba diartikan sebagai bentuk upaya dari seorang manajer perusahaan, untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan melabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja serta kondisi perusahaan tersebut (Sulistyanto, 2008). Scott 2011 dalam Sari dan Kristanti (2015) manajemen laba menggambarkan mengenai tindakan oportunistik manajer untuk dapat memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak hutang, serta *political cost*. Manajemen laba menandakan adanya keterlibatan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang tujuannya untuk dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan tertentu.

Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, karena akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan juga orang yang menyusun laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan dalam komponen akrual tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga dalam upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima maupun dikeluarkan (Tirayoh, Pangemanan, & Makaombohe, 2014)

Scott 2011 dalam Sari dan Kristanti, (2015) menjelaskan bahwa manajer memiliki empat pola dalam manajemen laba yaitu:

1. *Income Minimization*

Dilakukan apabila saat perusahaan mengalami profitabilitas tinggi, sehingga jika perolehan laba dimasa mendatang diperkirakan turun drastis, maka dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya.

2. *Income Maximization*

Dilakukan apabila saat laba menurun, tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi agar memperoleh bonus yang lebih besar.

### 3. *Taking a Bath*

Terjadi pada saat reorganisasi, seperti pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan pola ini yaitu diharapkan dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang.

### 4. *Income Smoothing*

Dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar, hal tersebut dikarenakan investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

#### **2.2.2.2 Faktor Pendorong Manajemen Laba**

Menurut Watts dan Zimmerman 1986 dalam Elfira (2014) ada tiga hipotesis *positive accounting theory* yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba yaitu:

#### 1. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen perusahaan akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang bisa memaksimalkan utilitasnya yaitu memperoleh bonus yang tinggi.

#### 2. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang memiliki dampak untuk meningkatkan laba. hal tersebut dilakukan guna untuk menjaga reputasi mereka dalam penilaian pihak eksternal.

### 3. *Political Cost Hypothesis*

Perusahaan yang menghadapi biaya politik yang tinggi, akan menjadikan manajer cenderung lebih memilih prosedur akuntansi dengan menunda penghasilan sekarang untuk dilaporkan pada periode selanjutnya.

Menurut Scott 2011 dalam Firdaus, (2013) ada beberapa hal yang menjadi alasan bagi seorang manajer untuk melakukan manajemen laba diantaranya yaitu:

#### 1. Rencana Bonus

Dalam sebuah perusahaan yang menerapkan rencana bonus, para manajer akan berusaha untuk mengatur laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya.

#### 2. Kontrak hutang Jangka Panjang

Semakin besar rasio hutang perusahaan maka semakin besar kemungkinan manajer untuk menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan pendapatan. Dalam kontraktual hutang jangka panjang, manajer akan berusaha mengelola serta mengatur laba guna untuk menunda kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda pada tahun berikutnya. Manajer akan melakukan pengaturan jumlah laba agar dapat menunda bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikannya pada periode yang akan datang.

#### 3. Motivasi Politik

Dalam sebuah perusahaan dengan skala besar, akan cenderung untuk menurunkan laba guna mengurangi tingkat visibilitas terutama pada periode kemakmuran yang

tinggi. Hal ini dilakukan dengan harapan agar memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah.

#### 4. Motivasi Pajak

Hal ini menyatakan, perpajakan menjadi salah satu motivasi manajer untuk mengurangi laba yang dilaporkan, guna meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan.

#### 5. Pergantian CEO

Seringkali CEO yang akan pensiun ataupun masa kontraknya menjelang berakhir, cenderung akan melakukan strategi dalam memaksimalkan laba, guna untuk meningkatkan jumlah bonus yang akan diperolehnya.

#### 6. Motivasi Pasar Modal

Motivasi pasar modal muncul karena informasi akuntansi digunakan secara luas oleh para investor untuk menilai saham. Dengan demikian akan memberikan kesempatan bagi manajer untuk memanipulasi laba dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan.

### 2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan perusahaan dengan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang berjalan (Brigham & Houston, 2006). Perusahaan yang memiliki ukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan dari perusahaan besar akan memiliki dampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat

menggambarkan bagaimana keadaan perusahaan tersebut apakah tergolong perusahaan yang memiliki kinerja dan perkembangan yang baik atau sebaliknya. Dengan demikian dapat mengetahui kemampuan perusahaan serta tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan kepada pemegang saham.

Ukuran perusahaan menunjukkan adanya hubungan dengan praktik manajemen laba. terdapat dua pandangan yang berbeda mengenai hubungan ukuran perusahaan dengan praktik manajemen laba. Moses 1997 dalam Mahawyaharti dan Budiasih (2017) mengungkapkan jika perusahaan berukuran besar cenderung memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks serta memiliki biaya politik yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan praktek manajemen laba. Sedangkan pandangan kedua menurut Marrakchi 2001 dalam Mahawyaharti dan Budiasih (2017) mengatakan jika perusahaan besar cenderung mempunyai hubungan yang negatif dengan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh *stakeholders* sehingga perusahaan tersebut mendapatkan tuntutan agar bisa menyajikan laporan keuangan yang kredibel. Oleh karena itu perusahaan besar memiliki kecenderungan yang lebih kecil dalam hal praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil.

#### 2.2.4 *Leverage*

Menurut Kasmir (2012), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio *leverage* menunjukkan sumber dana operasi yang digunakan dalam sebuah perusahaan dan risiko yang dihadapi oleh perusahaan berkaitan dengan hutang yang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang diperoleh. Tingkat *leverage* yang tinggi pada perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi hutang yang lebih besar dibandingkan dengan proporsi aktiva yang dimiliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan oleh hutang yang tinggi untuk membiayai aktivitya. Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan tersebut merupakan kondisi yang dinilai buruk oleh masyarakat.

Secara garis besar, *leverage* merupakan rasio antara jumlah jaminan serta dana yang dipinjam yang dialokasikan untuk trading. Tingkat rendah atau tingginya rasio *leverage* dipengaruhi oleh manajemen. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi menandakan bahwa memiliki liabilitas yang lebih besar dibandingkan dengan asset yang dimiliki, hal tersebut akan meningkatkan risiko serta tekanan yang besar pada perusahaan (Pambudi dan Sumantri, 2014). Sehingga dapat menyebabkan upaya kecurangan, perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

### 2.2.5 Profitabilitas

Menurut Halim dan Hanafi (2009) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan dari perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Rasio yang digunakan untuk menggambarkan profitabilitas adalah rasio *Return On Asset* (ROA). Profitabilitas berhubungan dengan manajemen laba. Profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan jika tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan rendah, manajer cenderung akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Gunawan et al. (2015) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah akan cenderung melakukan tindakan manajemen laba.

Sari dan Kristanti (2015) menyatakan bahwa rasio *Return On Asset* (ROA) dapat dijadikan sebagai ukuran untuk tingkat pengembalian yang dihasilkan dari aset perusahaan. Semakin tinggi rasio ROA yang diperoleh perusahaan maka akan semakin efisien manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki. Menurut Kasmir (2012) tujuan akhir yang ingin dicapai oleh perusahaan yakni memperoleh keuntungan yang maksimal. Dengan perolehan keuntungan yang maksimal seperti yang telah ditergetkan, maka perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik, karyawan, dan mutu produk serta melakukan investasi baru. Investor akan lebih meminati perusahaan dengan perolehan keuntungan yang baik, karena dapat memberikan pengembalian laba dengan baik pula.

## 2.3 Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan digunakan untuk mengidentifikasi besar kecilnya perusahaan dan dinyatakan dengan total asset dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan teori *political cost hypothesis* menyatakan bahwa jika semakin besar perusahaan semakin besar pula kemungkinan untuk memilih kebijakan akuntansi yang menunda penghasilan sekarang untuk dilaporkan pada periode mendatang. Ukuran perusahaan memiliki hubungan yang sistematis dengan manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga akan memungkinkan untuk melakukan manajemen laba.

Pada umumnya perusahaan besar seringkali menjadi perhatian dari pihak eksternal, seperti investor. Sehingga seringkali mendapatkan tuntutan untuk memiliki informasi laba yang lebih baik. Dalam penelitian Puspitosari (2015) dan penelitian Sujana (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan diduga mampu untuk mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan. Dengan demikian hal tersebut termasuk dalam penentuan seberapa besar praktik manajemen laba dilakukan oleh manajemen perusahaan. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Gunawan et al. (2015) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan belum tentu

dapat memperkecil kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>** : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

### 2.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

*Leverage* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset perusahaan. Dengan teori *debt covenant hypothesis* menggambarkan, jika perusahaan semakin dekat dengan pelanggaran perjanjian hutang maka manajer cenderung untuk memilih prosedur akuntansi dengan memindahkan laba yang akan dilaporkan dari periode mendatang ke periode berjalan. Rasio *leverage* menunjukkan tentang besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Jika semakin tinggi rasio *leverage* maka menunjukkan semakin tingginya nilai hutang perusahaan. Dengan demikian, apabila rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan tinggi, maka akan memaksakan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian Agustia (2013) *leverage* mempengaruhi manajemen laba. Apabila dalam perusahaan rasio *leverage* tinggi maka praktik manajemen laba juga akan tinggi dan berlaku sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba untuk bertahan dari pelanggaran perjanjian hutang dengan cara melaporkan laba lebih tinggi bertujuan untuk menjaga kepercayaan di mata investor. Sedangkan penelitian Elfira (2014) membuktikan tidak adanya hubungan *leverage* pada manajemen laba. hal tersebut dikarenakan jika perusahaan

mempunya rasio *leverage* tinggi maka tinda perusahaan akan sama dala meningkatkan kinerja perusahaan agar memperoleh laba yang ditargetkan serta mampu membayar hutang untuk membiayai asset. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis ketiga sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba**

### **2.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang telah berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi pula harapan bagi investor atas keuntungan yang diperoleh perusahaan, serta jika laba terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Sedangkan apabila profitabilitas rendah akan berdampak pada penilaian kinerja manajemen yang tidak maksimal. Dengan demikian tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan berkaitan dengan adanya dugaan praktik manajemen laba. Tingkat profitabilitas yang stabil lebih meyakinkan para investor atas modal yang ditanam dalam perusahaan, karena perusahaan dinilai baik dalam menghasilkan laba.

Penelitian yang dilakukan Sari dan Kristanti (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Penelitian tersebut konsisten dengan penelitian Sujana (2014) dan Wibisana dan Ratnaningsih (2014).

Hal tersebut dikarenakan manajemen akan berusaha menstabilkan laba perusahaan, agar tetap dapat menarik minat investor, karena perusahaan yang memiliki laba yang stabil akan dianggap lebih baik dalam mengelola perusahaan. Namun, penelitian diatas berbeda dengan penelitian Gunawan et al. (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

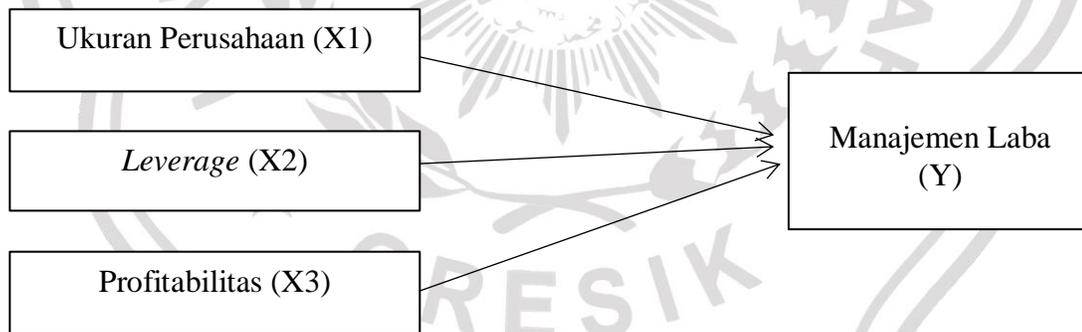
**H<sub>3</sub>** : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

#### **2.4 Kerangka Pikir**

Laba suatu perusahaan menjadi peranan penting dalam mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan, sehingga cenderung membuat manajer untuk terlibat dalam praktik manajemen laba. Teori keagenan mengimplikasikan bahwa adanya asimetri informasi antara manajer selaku *agent* dengan pemilik selaku *principal*. Pemilik menginginkan manajer untuk bekerja keras agar dapat memaksimalkan utilitas pemilik. Disisi lain manajer juga cenderung berusaha keras untuk memaksimalkan utilitasnya sendiri.

Manajemen laba dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Dimana perusahaan besar cenderung melakukan manajemen laba dikarenakan perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal lain yang mungkin menjadi penyebab terjadinya praktik manajemen laba adalah *leverage* dan profitabilitas perusahaan. Dimana *leverage* dapat memberikan informasi

dalam mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang oleh pihak eksternal, sehingga bisa mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang telah berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dimana rasio yang digunakan yaitu rasio ROA, rasio tersebut digunakan para investor sebagai salah satu indikator untuk pengambilan keputusan investasi. Dalam penelitian ini memiliki tiga variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (terikat). Ukuran perusahaan sebagai variabel independen pertama (X1), *leverage* sebagai variabel independen kedua (X2), dan profitabilitas sebagai variabel independen ketiga (X3). Sedangkan manajemen laba sebagai variabel dependen (Y). Untuk mengetahui hubungan variabel independen dan dependen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat melalui kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**